

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk membangun bangsa untuk mewujudkan warga negara yang handal dan berdaya saing tinggi. Pendidikan juga merupakan cara yang efektif sebagai proses *nation and character building*, menentukan perjalanan dan regenerasi suatu bangsa. Pendidikan selalu menjadi topik yang hangat bagi negara-negara di penjuru dunia, termasuk Indonesia. Pendidikan yang diperoleh di madrasah, berdasarkan kebijakan pemerintah tentang Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan madrasah adalah pendidikan yang setara dengan pendidikan pada umumnya, maka pendidikan Madrasah aliyahpun mempunyai kedudukan yang setara dengan pendidikan SMA dan SMK.

Sejalan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan madrasahpun harus mengikuti standar layanan pemerintah dalam hal penyelenggaraan lembaga pendidikan. Begitupun pendidikan Madrasah aliyah yang setara dengan SMA dan SMK dalam hal pelayanannya harus mengikuti standar layanan yang telah dikeluarkan pemerintah melalui peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan madrasahpun minimal dalam hal penyelenggaraan pendidikan harus mengikuti Standar Nasional Pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut yaitu, dalam hal standar isi, proses, PTK, sarana prasarana, pengelolaan, kompetensi lulusan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Kebijakan diatas merupakan input dalam konteks pendidikan madrasah yang harus dilaksanakan pada tataran praktis oleh para pengelola lembaga pendidikan madrasah, dalam hal ini Madrasah aliyah.

Kriteria madrasah yang baik bisa dilihat dari perolehan nilai akreditasi maupun nilai pencapaian UN, selain itu bisa dilihat dari hasil Uji Kompetensi

Guru (UKG) atau jumlah guru yang berstatus PNS, serta bagaimana sarana dan

prasarana yang mendukung. Dari uraian ini kita dapat melihat kelemahan dan kekurangan sekolah tersebut untuk pengembangan dan perbaikan pendidikan yang akhirnya adalah kepemimpinan kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu madrasah.

Menurut Hoy dan Miskel (2014), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, seperti budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi, sarana prasarana, kinerja guru, dan pembiayaan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengaruh kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu madrasah. Sebagai pemimpin kepala madrasah mengemban tugas utama yakni melaksanakan tugas manajerial, supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2017). Secara lebih rinci tugas utama kepala madrasah dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tugas manajerial kepala sekolah yang dimaksud adalah menyusun perencanaan sekolah; mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan; memimpin sekolah dalam upaya pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal; mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif; menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi peserta didik; mengelola guru, staf, sarana prasarana secara optimal; mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan sekolah; mengelola peserta didik dalam rangka penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik; mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; mengelola keuangan sekolah sesuai prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien; mengelola unit layanan khusus sekolah, sistem informasi sekolah dan mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan; melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah; serta merencanakan tindak lanjut.

Tugas kepala madrasah dalam supervisi yang dimaksudkan antara lain, merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka profesionalisme guru.

Peran kepala madrasah sangat penting untuk keberhasilan madrasah, diperlukan sosok kepala madrasah yang handal, mempunyai kemampuan manajerial yang baik dan didukung dengan kinerja guru yang profesional. Berdasarkan pendapat dan realita di atas dapat disimpulkan bahwa diantara variabel yang berpengaruh terhadap mutu madrasah aliyah adalah keterampilan manajerial kepala madrasah yang belum maksimal, karena ada sebagian kepala madrasah yang diangkat bukan karena keprofesionalan dan pengalamannya melainkan karena kedekatan dengan pihak yayasan atau karena dari kalangan keluarga pemilik yayasan yang kurang kompeten dalam mengelola madrasah. Sehingga pengelolaannya kurang memuaskan. Fakta lain terdapat beberapa kepala madrasah belum meningkatkan mutu madrasah adalah; (a) kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas ; (b) kurangnya informasi, kesiapan dan kompetensi sebagai kepala madrasah yang cakap dan terampil (khususnya bagi kepala madrasah pemula); (c) lemahnya manajemen dan supervisi madrasah yang dimiliki oleh kepala madrasah terutama dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerja madrasah, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2017 bahwa kepemimpinan kepala madrasah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, sebab pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan menentukan kemajuan madrasah. Sebagai pemimpin dan pejabat profesional dalam organisasi madrasah, kepala madrasah mengemban tugas utama yakni tugas manajerial, supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Agar berhasil dalam hal ini, kepala sekolah harus mampu: 1) Mempertahankan budaya sekolah yang positif dan produktif; 2) Fokuskan pekerjaan staf sekolah pada pengajaran dan pembelajaran siswa; 3) Kembangkan

Sri Hartati, 2019

PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU TERHADAP MUTU MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN OGAN ILIR SUMATERA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan implementasikan program yang memenuhi standar tinggi, dan 4) Berikan peluang untuk keterlibatan orang tua dan masyarakat (Illinois Principals Association dan Illinois Association of School Administrator, 2012).

Kemampuan manajerial kepala madrasah merupakan seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang seharusnya dikuasai, diaktualisasikan oleh kepala madrasah dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Berdasarkan Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang kepala sekolah/madrasah, bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah adalah kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kemudian selain faktor kemampuan manajerial kepala madrasah, faktor lain yang menentukan mutu madrasah diantaranya adalah kinerja mengajar guru. Menurut Barnawi dan Arifin (2012, hlm. 14) mengungkapkan bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan kepada teori di atas dapat diartikan secara sederhana bahwa kinerja mengajar guru dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang dimiliki guru dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan cara mengevaluasi atau menilai proses belajar mengajar yang dilandasi oleh etos kerja dan disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Namun kenyataannya, kinerja guru belum optimal hal ini dilihat dari beberapa guru yang masih menganggap bahwa mengajar merupakan kegiatan rutin seorang guru dan kadang kurang memperhatikan kualitas hasil kerjanya.

Sri Hartati, 2019

PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU TERHADAP MUTU MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN OGAN ILIR SUMATERA SELATAN

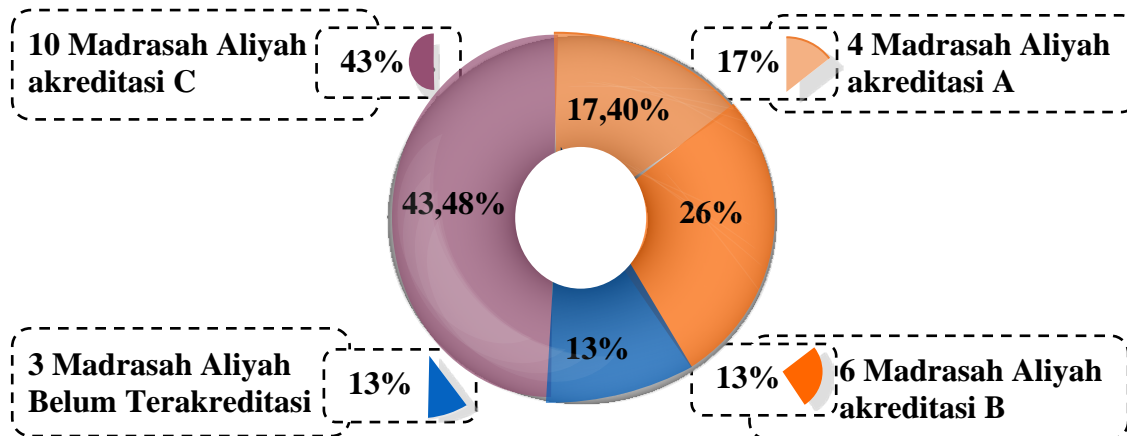
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan sejumlah permasalahan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Diantaranya: (a) proses pembelajaran cenderung monoton, sehingga kurang menarik perhatian siswa; (b) proses pembelajaran lebih cenderung kepada aspek kognitif, dibandingkan aspek afektif, psikomotorik; (c) kurangnya variasi metode, model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran; (d) terkadang masih terdapat guru yang terlambat masuk kelas untuk memberikan materi pelajaran kepada siswa di kelas. Kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja guru akan berpengaruh terhadap mutu madrasah, dimana jika kemampuan manajerial kepala madrasah yang baik akan memacu kinerja guru di madrasah.

Berdasarkan hasil data yang penulis peroleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan terhadap prestasi akademik yang diperoleh siswa, ditemukan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai UN dibawah standar yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Terkait dengan mutu pendidikan di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan tahun 2018/2019 belum optimal, dapat juga ditinjau dari akreditasi madrasah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Agama ditemukan bahwa masih minimnya madrasah yang berakreditasi A sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut:

Gambar 1.1
Data Persentase Akreditasi Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir
Sumatera Selatan Tahun 2018/2019



Sumber: Kementerian Agama Ogan Ilir Sumatera Selatan

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa mutu madrasah aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan belum sesuai dengan harapan karena minimnya jumlah madrasah Aliyah yang berakreditasi A dan yang dominan adalah madrasah aliyah yang berakreditasi C, selain itu masih ada sekolah yang belum berakreditasi. Oleh karena itu peningkatan mutu madrasah memerlukan akrelerasi dan manajemen yang tepat supaya dapat meningkatkan mutu madrasah. Karenanya kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja guru akan sangat berpengaruh terhadap mutu madrasah. Kemampuan manajerial kepala madrasah yang baik akan memacu kinerja guru di madrasah.

Menurut Yusuf Hakim (2008, hlm. 76) selama ini madrasah bersifat *bottom up* atau lahir dan dikembangkan oleh masyarakat (umat Islam), sedangkan sekolah umum lebih bersikap *top down* atau merupakan program dari pemerintahan pusat. Karena madrasah berkembang dari bawah, sehingga resikonya madrasah tidak mendapatkan dukungan dana yang kuat dari pemerintah. Kalaupun ada dana, nilainya jauh lebih kecil dari sekolah-sekolah umum.

Rendahnya prestasi belajar menurut temuan audit dari Inspektorat Jenderal Kementerian Agama pada tahun 2012, diantaranya, siswa belum diperankan secara aktif dalam praktek belajar mengajar; 2) sistem pembelajaran masih mementingkan aspek pengetahuan saja, sementara aspek keterampilan dan aspek sikap belum optimal, motivasi dan kreativitas untuk menggali potensi siswa masih kurang.

Untuk peningkatan mutu madrasah, pemerintah dalam hal ini kementerian agama membuat kebijakan dengan menempatkan beberapa tenaga guru PNS di madrasah aliyah untuk membantu beberapa aspek yang terkait dengan manajemen madrasah. Namun tidak setiap madrasah memiliki guru yang berstatus sebagai PNS seperti terlampir pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Guru yang Berstatus PNS dan Non-PNS Madrasah Aliyah di
Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan Tahun 2018/2019

No	Nama Madrasah	Jumlah Guru	
		PNS	Non PNS
1	MAN 1 OGAN ILIR	33	22
2	PP. NURUL ISLAM	1	17
3	RAUDHATUL ULUM	1	32
4	MASDARUL ULUM	—	20
5	DARUN NAJAH	2	9
6	AL -ITTIFAQIAH	3	37
7	NURUL AMAL PANCASILA	1	10
8	NURUL ULA	—	14
9	DARUL MUTTAQIN	—	18
10	DARUL IMAN	—	7
11	MUHAMMADIYAH	—	12
12	NURUL HILAL	—	9
13	BABUSSALAM	4	19
14	MIFTAHUSSALAM	—	12
15	AL MU'AAWANAH	—	10
16	DARUL FALAH	—	12
17	INAYATULLAH	—	10

No	Nama Madrasah	Jumlah Guru	
		PNS	Non PNS
18	RAUDHATUL QUR'AN	—	5
19	SYAFA'ATUT THULAB	—	8
20	DARUL FUNUN	—	4
21	MADINATUL QUR'AN	—	18
22	SRIWIJAYA	—	13
23	AL-UMAR	—	8

Sumber: Kementerian Agama Ogan Ilir Sumatera Selatan

Dari tabel tersebut hanya 7 dari 23 madrasah yang memiliki guru berstatus PNS, guru madrasah adalah profesi yang sangat strategis untuk bersentuhan langsung dengan revitalisasi madrasah dalam membentuk madrasah yang efektif dan bermutu. Oleh karena itu penelitian ini memaparkan tentang kinerja mengajar guru dan peran manajerial kepala madrasah dalam mencapai madrasah bermutu. Dengan harapan penelitian ini bisa dijadikan sebuah bahan refleksi bagi kepala madrasah dan guru-guru madrasah maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan Madrasah aliyah di kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Secara teoritis, pengertian mutu madrasah mengacu kepada pengertian sekolah efektif, yaitu sekolah yang menetapkan keberhasilan pada *input*, proses, *output*, dan *outcome* yang ditandai dengan berkualitasnya komponen-komponen tersebut (Aan Komariah & Cipi Triatna, 2014, hlm. 28). Dengan demikian madrasah yang bermutu adalah madrasah yang tidak hanya berfokus kepada aspek tujuan saja, tetapi memperhatikan standar *input* proses, *output* dan *outcome* yang maksimal, karena dengan proses yang maksimal akan mencapai kepada madrasah yang bermutu.

Lebih lanjut secara teoritis yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan dengan mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu itu sendiri. Sallis (2012, hlm. 30-31) mengemukakan bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh “*Well maintained buildings, outstanding teacher, high and moral values, excellence examination result specialization, the*

support of parents, bussines and local community, plentifull resources, the aplication of lates technology, strong and purposefull leadership, the care and concern for pupils and students, a well balanced curriculum, or some combinations of these factor”.

Berdasarkan pendapat Sallis di atas, dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas, salah satunya adalah kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada tujuan organisasi dalam memanage organisasi sekolah/madrasah. Untuk menghasilkan madrasah dan lulusan yang bermutu, madrasah harus mampu memberikan pembelajaran madrasah yang bermutu pula.

Oleh sebab itu, kedepan untuk meningkatkan mutu madrasah di kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan dapat dilakukan dengan meneliti lebih dalam masing-masing dimensi agar mampu melihat indikator mana yang perlu dioptimalkan atau diperbaiki, dengan harapan apabila masing-masing dimensi telah optimal maka mutu sekolah yang ingin dicapai akan terwujud.

Lebih jauh dijelaskan bahwa: *Input* sekolah dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan. Proses dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik dan non-akademik tinggi. (Rohiat, 2012, hlm. 58; Komariah & Triatna, 2008, hlm. 8) mutu *output* sekolah dapat tercermin dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik (*academic achievement*) maupun prestasi bidang lainnya (*nonacademic achievement*). *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan stakeholders merasa puas terhadap lulusan dari madrasah tersebut.

Idealnya, *input*, proses, *output* dan *outcome* di sekolah memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan BSN. Menurut Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015 Pasal 1, tentang Standar

Nasional Pendidikan bahwa: “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Hal tersebut diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tentang 8 standar yang harus dimiliki sekolah.

Pertama, standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kedua, standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Ketiga, standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Keempat, standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

Kelima, standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, ruang belajar yang nyaman, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Keenam, standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Ketujuh, standar pembiayaan pendidikan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

Kedelapan, standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian 8 standar di atas akan menentukan mutu sekolah.

Realita menunjukkan, mutu bagi sekolah-sekolah terutama pada tingkat madrasah aliyah belum memenuhi standar (Suhardan, 2010, hlm. 91). Hal yang

dikemukakan oleh Suhardan sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Teori kebijakan dan fakta diatas menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan (apa yang terjadi di lapangan) dan harapan (apa yang seharusnya). Dengan demikian, peneliti merasa kajian mutu Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan akan menjadi sebuah penelitian yang menarik. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengingat betapa pentingnya mutu madrasah.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Secara teoritis ada banyak faktor yang mempengaruhi mutu madrasah. Departemen Pendidikan Nasional (2000, hlm. 3) sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. *Faktor Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila *input* pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pembelajaran, dan perbaikan sarana serta prasarana lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) akan terjadi. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi. Mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan juga sangat menentukan *output* pendidikan.

Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung kepada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakannya tidak sesuai dengan kondisi sekolah

setempat. Dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Faktor ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan yang masih minim. Partisipasi masyarakat lebih banyak bersifat dukungan *input* (dana), bukan pada *proses* pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orangtua siswa, sebagai salah satu pihak utama yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholder*).

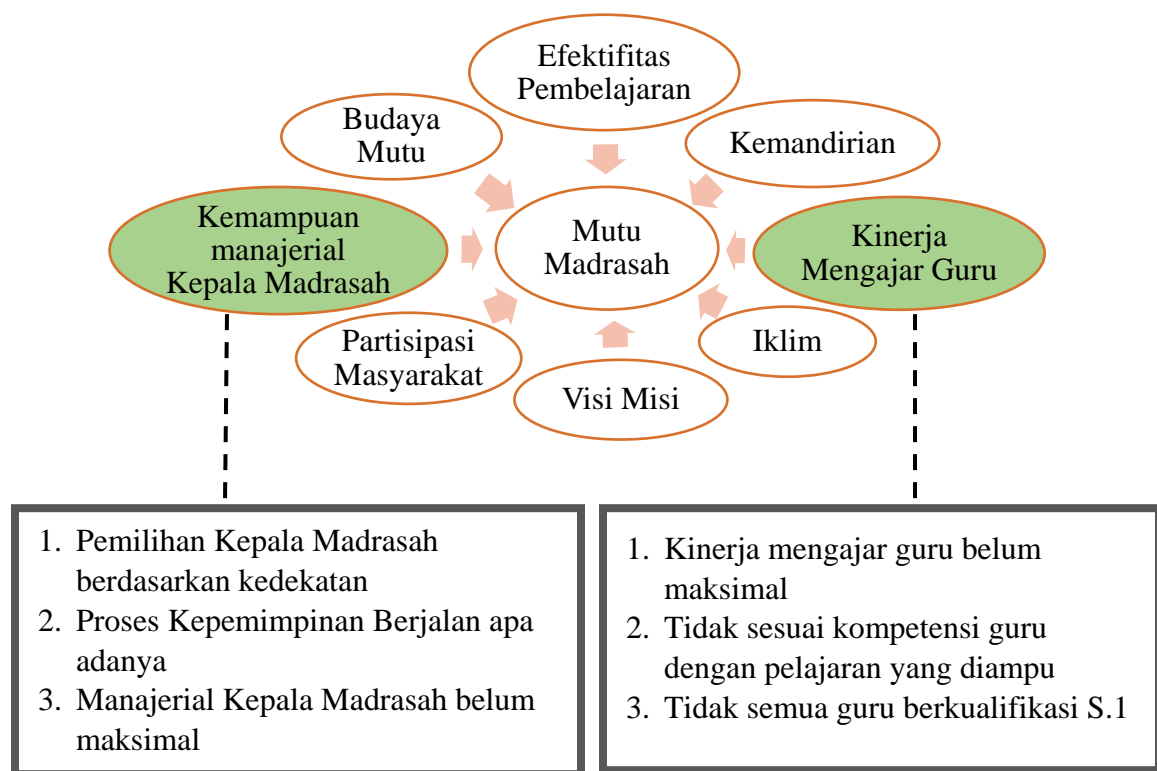
Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut diatas tentu saja memerlukan upaya-upaya perbaikan, supaya tercapainya sekolah yang berkualitas. Dijelaskan oleh Syaiful Sagala (2006, hlm. 15), indikator yang menentukan kualitas sekolah yaitu; 1) Efektifitas proses pembelajaran yang lebih menekankan pada internalisasi mengembangkan aspek kognitif, efektif, psikomotor dan kemandirian; 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, 3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif; 4) Sekolah memiliki budaya mutu; 5) Sekolah memiliki *team work* yang kompak; 6) Sekolah memiliki kemandirian, 7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat; 8) Sekolah memiliki transparansi; 9) Sekolah memiliki kemauan perubahan; 10) Sekolah melakukan perbaikan yang berkelanjutan; 11) Sekolah memiliki akuntabilitas dan sustainabilitas, dan 12) output sekolah yang berkualitas.

Senada dengan pendapat diatas, Sallis mengemukakan “sesungguhnya, ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil tujuan yang memuaskan, spesialisasi atau kejujuran, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, kurikulum yang

memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut (Sallis, 2012, hlm. 30-31).

Lebih lanjut Sammons et al (1995, hlm. 12) menjelaskan juga sebelas faktor sebagai indikator mutu sekolah, yaitu: 1) *Professional leadership*, 2) *Shared vision and goals*, 3) *A learning environment*, 4) *Concentration on teaching and learning*, 5) *Purposefull teaching*, 6) *High expectation*, 7) *Positive reinforcement*, 8) *Monitoring Progress*, 9) *Pupil right and responsibilities*, 10) *Home-school partnership*, dan 11) *A learning organisation*.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi implementasi mutu madrasah. Faktor-faktor tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu madrasah

Sumber: Diadaptasi dari Samsons et all (1995, hlm. 12), Sallis (2012, hlm. 30-31), Saiful Sagala (2006, hlm. 15).

Berdasarkan uraian diatas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini difokuskan pada pengaruh antara kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu madrasah, dengan judul “*Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Mutu Madrasah aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*”.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mutu Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan?
2. Bagaimana gambaran kemampuan manajerial kepala Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir?
3. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan?
4. Seberapa besar pengaruh kemampuan manajerial kepala madrasah terhadap mutu Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan ilir Sumatera Selatan?
5. Seberapa besar pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan ilir Sumatera Selatan?
6. Seberapa besar pengaruh kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru secara bersama-sama terhadap mutu Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan ilir Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah sebagai gambaran atau mendeskripsikan secara rasional, empiris dan sistematis tentang pengaruh antara kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu Madrasah aliyah. Secara khusus penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Terdeskripsinya mutu Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan
2. Terdeskripsinya kemampuan manajerial kepala Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan
3. Terdeskripsinya kinerja mengajar guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan

Sri Hartati, 2019

PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU TERHADAP MUTU MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN OGAN ILIR SUMATERA SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Teranalisisnya pengaruh kemampuan manjerial kepala madrasah terhadap mutu Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.
5. Teranalisisnya pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.
6. Teranalisisnya pengaruh kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

1. *Bagi lembaga yang dijadikan objek penelitian:*
 - a. Hasil penelitian menjadi masukan bagi lembaga dalam hal bagaimana sebaiknya kepala madrasah memenej lembaga yang dipimpinnya untuk meningkatkan mutu Madrasah aliyah.
 - b. Hasil penelitian menjadi masukan bagi lembaga dalam hal bagaimana upaya-upaya yang mungkin dilakukan dalam pengembangan kinerja mengajar guru, dan profesionalismenya untuk meningkatkan mutu Madrasah aliyah.
2. *Bagi Peneliti:*
 - a. Memberi pengetahuan yang berarti dalam memahami secara lebih komprehensif mengenai proses dan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru untuk mewujudkan Madrasah aliyah yang bermutu.
 - b. Memberikan ketrampilan dalam menganalisis berbagai permasalahan pengelolaan madrasah, khususnya terkait dengan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru untuk mewujudkan madrasah yang bermutu.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah pemahaman dan pemecahan masalah secara terstruktur dan sistematis, penulis menyusun suatu bentuk penulisan. Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) Bab, yaitu:

Bab I menjelaskan tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, yang memaparkan dasar pemikiran serta gap yang ada antara teori dan kondisi lapangan. Identifikasi masalah yang memaparkan kondisi di lapangan yang dianggap urgen untuk menjadi variabel penelitian ini, rumusan masalah terkait pertanyaan penelitian, serta tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.

Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka, yang mencakup konsep dan teori yang mendukung variabel-variabel penelitian. Kerangka penelitian, yang merupakan pedoman penelitian, serta hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah.

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian, yang mencakup lokasi pelaksanaan penelitian, populasi dan teknik penarikan sampel penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, proses pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data penelitian dan kisi-kisi instrumen penelitian.

Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup hasil penelitian, pengujian, pembahasan hasil penelitian, analisis pengelolaan data.

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dan implikasi serta rekomendasi yang diusulkan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada bab hasil penelitian dan pembahasan.